

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan sektor riil di Indonesia, khususnya konstruksi, infrastruktur dan properti, telah mendorong peningkatan permintaan barang input dan pertumbuhan penduduk Indonesia yang sangat besar merupakan pasar yang sangat menjanjikan bagi perusahaan untuk memasarkan produknya. Salah satu peningkatan permintaan barang input dan salah satu pasar yang sangat menjanjikan adalah perusahaan industri semen, karena kebutuhan semen diperkirakan akan terus mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh tingginya tingkat pembangunan pada sektor properti dan perumahan baik yang dibangun di kota-kota besar maupun perumahan mewah di daerah-daerah, serta diiringi pula dengan pembangunan infrastruktur yang dicanangkan oleh pemerintah (Nandani, 2015).

Perkembangan Perusahaan Semen di Indonesia sangat pesat terutama di pulau Jawa. Meskipun demikian fokus pembangunan infrastruktur di luar Jawa juga tidak kalah besar, konsentrasi dana yang besar di daerah telah mendorong pembangunan infrastruktur di luar Jawa meningkat sehingga permintaan atas semen juga meningkat. Perusahaan Semen juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Banyaknya perusahaan semen yang ada di Indonesia membuat persaingan pasar semakin ketat. Apalagi saat ini banyaknya bencana alam yang terjadi di Indonesia seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir,

angin puting beliung dan bencana-bencana lainnya menyebabkan ribuan rumah rusak dan hancur, maka dengan sendirinya kebutuhan akan semen sebagai bahan pokok dalam pembangunan akan semakin meningkat. Hal ini menyebabkan perkembangan industri semen semakin menarik untuk dicermati. Semen sangatlah berguna dalam pembangunan, yakni sebagai pondasi dalam pembuatan rumah. Jika dalam pembangunan rumah tidak menggunakan campuran semen, maka rumah tersebut tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu semen dikatakan sebagai bahan pokok dalam pembangunan (Arina, 2014).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) muncul karena adanya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosialnya, sebagai akibat dari eksplorasi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan produksinya karena pada saat sekarang ini kebutuhan semen sangat tinggi, sedangkan Sumber Daya Alam (SDA) untuk bahan baku pembuatan semen sangat terbatas, sehingga banyak terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan dari aktivitas perusahaan tersebut. Kerusakan lingkungan yang disebabkan dari aktivitas eksplorasi yang dilakukan perusahaan dapat merusak ekosistem yang ada seperti hutan menjadi gundul, bukitbukit menjadi bolong, terjadinya pencemaran air dan udara, dan limbah hasil pengolahan produksi dapat merusak kesehatan masyarakat disekitarnya (Multafia, 2012).

Fenomena yang sedang berkembang dewasa ini menuntut perubahan tatanan kehidupan baru dalam berbagai bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Kecenderungan tersebut terus menjadi agenda perubahan besar masyarakat dan memunculkan berbagai opini dalam sistem sosial kemasyarakatan

yang mengharapkan dan memberi peluang untuk mewujudkan kesejahteraan bersama yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Setyarini, 2011).

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menghendaki adanya hubungan yang harmonis antara *stakeholders* yaitu pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Dunia usaha sebagai salah satu *stakeholders* memegang peranan yang cukup penting dalam sistem ekonomi baik lokal, nasional maupun pada tingkat global, karena berpotensi dalam hal modal (*capital*) dan sumber daya manusia (Setyarini, 2011).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, industri di Indonesia diwarnai dengan berbagai masalah sosial seperti masalah kesejahteraan pegawai (hak dan status pekerja), pengelolaan lingkungan di sekitar pabrik, pemantauan produksi dan masalah masyarakat sekitar perusahaan (Gray dkk, 1987; dalam Sembiring, 2005). Masalah-masalah ini menggambarkan ketidakpuasan beberapa elemen *stakeholders* pada manajemen perusahaan.

Para buruh sering melakukan demo dan mogok kerja akibat kebijakan upah yang diterapkan perusahaan terlalu rendah yang tidak mencerminkan rasa keadilan. Kasus-kasus seperti banjir lumpur yang terjadi di Sidoarjo, kasus PT Freeport Indonesia yang mengakibatkan salju di puncak tertinggi pegunungan Jaya Wijaya sudah mencair akibat pencemaran limbah buangan PT Freeport Indonesia (Dhyatmika, 2006). Kasus-kasus sosial tersebut membuktikan bahwa banyak perusahaan di Indonesia yang mengabaikan lingkungannya. Menyadari hal tersebut, pemerintah berusaha menyusun sebuah peraturan untuk mendorong perusahaan melaksanakan aktivitas sosialnya.

Di era persaingan yang semakin ketat seperti saat ini perusahaan diuntut untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi terlebih lagi bagi perusahaan yang telah *go public* di pasar modal. Informasi merupakan kebutuhan penting bagi para investor dan calon investor dalam proses pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap dan akurat dapat membantu investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara tepat sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (Permana, 2011).

Terkait dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan, akuntansi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perusahaan (Utomo, 2000) akan mengikuti perkembangan yang dilakukan perusahaan tersebut. Partisipasi dunia usaha dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah dengan mengembangkan program kepedulian kepada masyarakat disekitarnya, oleh karena itu para ahli dan praktisi berusaha menciptakan suatu sistem akuntansi yang memasukkan penilaian dampak-dampak sosial dari aktivitas perusahaan, pengukuran efektifitas program-program sosial perusahaan, pertanggungjawaban sosial perusahaan dan sistem informasi untuk menilai kinerja sosial dan ekonomi perusahaan secara menyeluruh (Jerry, 2005)

Pergeseran akuntansi konvensional yang dianggap sudah tidak mewakili masyarakat luas memaksa munculnya suatu konsep akuntansi, yaitu akuntansi pertanggung jawaban sosial (*Social Responsibility Accounting/SRA*). Dari penilaian aktivitas-aktivitas sosial maka lahirlah sub-disiplin akuntansi sosial yang sekarang lebih dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility* dan

disosialisasikan kepada publik melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan (Kurniawan, 2010:13).

Di Indonesia, kegiatan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan menjadi suatu kewajiban diatur dalam Undang-undang No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) resmi ditetapkan pada 16 Agustus 2007. Dalam pasal 74 UUPT tersebut secara jelas dipaparkan keharusan membuat laporan tahunan tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Bagi perusahaan terbuka atau *go public*, laporan tanggungjawab sosial perusahaan harus dipublikasikan kepada masyarakat luas. Adapun perusahaan yang belum *go public*, laporan tanggungjawab sosial perusahaan tetap harus dilaporkan walaupun hanya terbatas pada pihak-pihak terkait, seperti regulator dan para pemegang saham. Berdasarkan UU no. 40/2007 mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan bersifat wajib (*mandatory disclosure*). Berdasarkan Bapepam no. 134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 yang mengharuskan bagi perusahaan-perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengungkapkan uraian mengenai aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Praktik pengungkapan CSR dianggap penting oleh perusahaan karena selain berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang mereka timbulkan sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan. Sehingga, praktik pengungkapan CSR dianggap sebagai suatu gagasan yang tidak hanya mengacu

pada *single bottom line* yaitu tanggung jawab perusahaan yang hanya direfleksikan melalui kondisi keuangannya (*financial*) saja tetapi mengacu pada *triple bottom lines* yang juga harus ikut memperhatikan masalah lingkungan dan sosial (Daniri, 2008).

Dengan adanya praktik CSR maka perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik terkait pencapaian usaha perbaikan yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang merupakan bagian dari para *stakeholders*. Perusahaan dan masyarakat adalah dua buah elemen yang memiliki hubungan saling terkait dalam menjalankan aktivitasnya dengan saling memberi dan membutuhkan (Kurniawansyah, 2013). Dalam situasi ini, *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu keharusan untuk meminimalisir berbagai dampak negatif tersebut dalam membentuk suatu perusahaan yang tangguh dan berkelanjutan.

Banyak perusahaan yang mulai merespon dalam menjalankan aktivitas pengungkapan CSR dengan beberapa alasan, diantaranya adalah agar dapat meningkatkan citra perusahaan, agar dapat membawa keuntungan tersendiri bagi perusahaan, dan agar dapat menjamin keberlangsungan perusahaan (*going concern*), pelaksanaan pengungkapan CSR dianggap sebagai bentuk jaminan bagi perusahaan untuk dapat terus bertahan (Marni, 2015).

Hal ini dikarenakan kegiatan operasional perusahaan dalam kenyataannya memberikan dampak negatif kepada lingkungan, seperti: masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja. Berikut ini merupakan kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia

dan menjadi pemicu berkembangnya praktik pengungkapan CSR (Utama, 2007), yaitu: peristiwa yang terjadi pada perusahaan PT Adaro Energy Tbk sekitar bulan Oktober 2009, dimana dalam peristiwa ini ikan-ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Balangan mati akibat tercemarnya sungai Balangan sehingga mengakibatkan kerugian materi yang ditaksir hingga miliaran rupiah (Rahman, 2009).

Kasus lain terkait pencemaran lingkungan oleh perusahaan juga terjadi pada perusahaan PT Newmont Minahasa Raya yang beroperasi di wilayah Teluk Buyat, Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara tahun 2004 yang banyak menjadi sorotan. Limbah tailing yang dihasilkan perusahaan tersebut dianggap mengakibatkan lebih dari 100 warga di Teluk Buyat terkena penyakit Minamata. Adapun kasus pencemaran lingkungan lain yang sempat menjadi headline dan masih belum terselesaikan hingga kini adalah kasus lumpur Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur (Putri, 2014).

Melihat beberapa kasus negatif yang terjadi pada perusahaan di atas maka pemerintah mewajibkan setiap perusahaan yang bergerak di sektor ini untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan mengharuskan pula untuk mengungkapkan segala kegiatan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan Undang-undang yang ada. Diharapkan dengan adanya pengungkapan ini maka akan dapat dilakukan suatu bentuk penilaian yang nantinya dapat digunakan untuk melihat apakah terjadi kegiatan eksploitasi atau tidak (Putri, 2014).

Pengungkapan CSR sendiri diartikan sebagai bagian dari akuntansi pertanggungjawaban sosial yang mengkomunikasikan informasi sosial kepada para *stakeholder*. *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR D) biasanya dilaporkan dalam sebuah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dianggap sebagai sarana komunikasi terbaik bagi perusahaan dengan pihak eksternal (Putri, 2014). Seperti apa yang telah dinyatakan dalam PSAK No.1 tahun 2009 paragraf 9 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan bahwa:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Pengungkapan CSR disinyalir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah profitabilitas. Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:118) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Pendapat lain tentang pengertian profitabilitas oleh Munawir (2002:152) bahwa profitabilitas (*profitability*) atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Pengertian yang sama disampaikan oleh Dewi Astuti (2004:36) bahwa profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu.

Hackston dan Milne (1996) dalam Sembiring (2003) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi seharusnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Meek, Roberts, & Gray (1995) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif dalam melaksanakan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas dan pengungkapan CSR memiliki keterkaitan satu sama lain.

Profitabilitas yang tinggi memicu para *stakeholder* untuk meningkatkan kepentingan dan harapan mereka akan transparansi yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang akan menunjukkan seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan melalui rasio-rasio yang meliputi ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), dan NPM (*Net Profit Margin*) (Brigham and Houston, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tsoutsoura (2004) bahwa ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan, sedangkan menurut Branco and Rodriguez (2008) menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Anwar (2012) bahwa ROE sebagai salah satu rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *profit* yang diperoleh perusahaan dengan proksi ROE maka akan semakin banyak pula pengungkapan

CSR yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan menurut Nadiah (2013) menyimpulkan bahwa nilai profitabilitas dengan proksi ROE tidak berpengaruh terhadap banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hossain *et al.* (2006) menyatakan bahwa NPM adalah rasio profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan menurut Anggraini (2006) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh nilai profitabilitas dengan proksi NPM terhadap pengungkapan CSR.

Pengungkapan CSR adalah bentuk implementasi perusahaan untuk memenuhi harapan dari para *stakeholder* yang ingin mendapatkan informasi lebih terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Putri, 2014). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka pengungkapan CSR akan cenderung semakin besar.

Penelitian atas pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR telah banyak dilakukan sebelumnya seperti Sembiring (2005), Nurkhin (2009), Agus Purwanto (2011), Hossain dkk (2006), Anggraini (2006), Restu Agusti Susilatri dan Deri Indriani (2011), Branco dan Rodriguez (2008), Anggita Sari (2012), Rahardjo (2013), Prasetyorini (2013). Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial ternyata terjadi ketidak konsistenan diantara para peneliti tersebut. Menurut penelitian empiris yang dilakukan oleh Nurkhin (2009), Hossain dkk (2006), Restu Agusti Susilatri dan Deri Indriani (2011), Anggita Sari (2012), Rahardjo (2013), dan Prasetyorini (2013) mereka menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara profitabilitas dengan CSR. Sementara hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian empiris yang dilakukan oleh

Sembiring (2005), Branco dan Rodriguez (2008), Anggraini (2006), dan Agus Purwanto (2011) mereka memperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan.

Dengan adanya keanekaragaman atau ketidak konsistenan hasil yang terjadi pada penelitian empiris terkait pengaruh profitabilitas (yang meliputi ROA, ROE, dan NPM) terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian kembali dengan menganalisis dan menemukan bukti empiris tentang pengaruh dari kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang ditentukan oleh penulis agar penelitian ini memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas adalah:

1. Terdapat dua variable dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan pengungkapan CSR.
2. Sampel yang menjadi bahan penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor semen.
3. Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana profitabilitas secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor semen tahun 2012-2014 yang listing di BEI?
2. Bagaimana pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor semen tahun 2012-2014 yang listing di BEI?
3. Bagaimana ROA berpengaruh terhadap pengungkapan CSR secara parsial?
4. Bagaimana ROE berpengaruh terhadap pengungkapan CSR secara parsial?
5. Bagaimana NPM berpengaruh terhadap pengungkapan CSR secara parsial?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor semen tahun 2012-2014 yang listing di BEI.
2. Untuk mengetahui pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor semen tahun 2012-2014 yang listing di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROA perusahaan terhadap Pengungkapan CSR.

4. Untuk mengetahui pengaruh ROE perusahaan terhadap Pengungkapan CSR.
5. Untuk mengetahui pengaruh NPM perusahaan terhadap Pengungkapan CSR.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak perusahaan/manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

- b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan

dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan agar menjadi lebih baik lagi.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, serta analisis data dan pembahasan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.